

Makna, Simbol, dan Fungsi *Parompa Sadum* Angkola: Kajian Semiotika

Yustina Jindi Lusmiran Simamora¹, Murni Simarmata², Risky Pratama Siregar³, Dian Berkati Rebeka Purba⁴, Jekmen Sinulingga⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatrea Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Murni Simarmata

murnisimarmata@students.usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali makna simbolik, menggali peran sosiokultural, serta menjalin hubungan antara simbol, makna, dan fungsi dalam *Parompa Sadum* Angkola sebagai medium komunikasi budaya yang mulai mengalami perubahan makna di zaman modern. Dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif beserta analisis semiotika dari Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos), data asli penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan utama yang merupakan penutur budaya Angkola yang tinggal di perantauan (Medan) serta didukung oleh studi dokumentasi visual objek kain. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, *Parompa Sadum* terdiri dari tiga warna dasar dan delapan pola motif utama. Di tingkat konotasi, warna dasar *Narara* (merah), *Lomlom* (hitam), dan *Nabottar* (putih) mencerminkan energi, kepatuhan terhadap hukum adat, dan kesucian hakiki, sementara delapan motifnya *Bunga Ros*, *Jojak*, *Ruang*, *Sijobang*, *Lulus*, *Pusuk Robung*, *Singap*, dan *Rambu na Ginjang* secara mendalam menyimpan pesan filosofis yang berbentuk doa keselamatan, kekuatan prinsip, kehati-hatian, kebersihan lahir dan batin '*Poda na Lima*', nilai kegunaan, serta harapan akan umur panjang. Pada tingkat mitos, makna-makna ini dinaturalisasi oleh masyarakat sebagai tanggung jawab adat yang sakral untuk melindungi spiritual anak. Sebagai kesimpulan, kain ini berhasil menyatukan fungsi praktisnya sebagai alat gendong yang aman dengan fungsi sosiokultural laten dalam tradisi *Mangayun*, berperan sebagai "teks budaya" untuk melegitimasi status anak dalam marga serta memperkuat stabilitas sosial dalam struktur kekerabatan Dalihan Na Tolu.

Kata Kunci: *Parompa Sadum* Angkola, Semiotika, Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, Mitos

Pendahuluan

Kebudayaan masyarakat Angkola di Tapanuli Selatan memiliki kekayaan filosofis yang tertuang dalam benda-benda adat, salah satunya adalah *Parompa Sadum*. Secara fisik, *Parompa Sadum* adalah kain tenun khas yang digunakan sebagai alat menggendong anak. Namun, bagi masyarakat Angkola, *parompa* ini bukan sekadar kain fungsional dan merupakan simbol kasih sayang, doa, dan perlindungan orang tua serta leluhur terhadap cucunya. Seiring dengan arus modernisasi, penggunaan *Parompa Sadum* mulai bergeser. Banyak generasi muda yang hanya melihatnya sebagai aksesoris mode atau perlengkapan praktis tanpa memahami muatan semantik yang terkandung dalam motif dan warnanya. Dalam perspektif semiotika, setiap garis, warna, dan ragam hias pada *Parompa Sadum* adalah tanda '*sign*' yang merepresentasikan sistem nilai, status sosial, dan harapan hidup masyarakat Angkola. Membedah "bahasa visual" ini menjadi krusial agar nilai-nilai kearifan lokal tidak hilang tertelan zaman.

Semiotika atau semiology berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Dalam konteks terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang

mengeksplorasi berbagai objek dan kejadian dalam seluruh kebudayaan sebagai tanda. Definisi semiotika atau ilmu ketandaan atau studi semiotik adalah kajian tentang makna dari pilihan yang diambil. Ini mencakup analisis mengenai tanda-tanda dan proses yang berkaitan dengan tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, arti, dan komunikasi. RerefDianty, (2022). Menurut Barthes, semiotika adalah studi yang memahami tanda-tanda, di mana bahasa juga merupakan kombinasi dari tanda-tanda yang menyampaikan makna khusus dari komunitas. Kevinia, (2022)

Penelitian ini memanfaatkan teori semiotika dari Roland Barthes yang menekankan sistem penandaan dua layer untuk menganalisis makna di balik *Parompa Sadum* Angkola. Barthes, (1972). Layer pertama adalah denotasi, yang melihat kain itu secara langsung sebagai objek fisik berupa tekstil dengan warna serta pola tertentu, sedangkan layer kedua adalah konotasi, di mana elemen-elemen visual tersebut menyimpan makna kultural, nilai teologis, dan pesan emosional dari masyarakat Angkola. Barthes, (1977). Lebih jauh, Barthes mengemukakan konsep mitos, yang menggambarkan bagaimana tanda-tanda budaya itu dibangun secara sosial sehingga nilai-nilai dalam *Parompa Sadum* dianggap sebagai sebuah kebenaran yang alami dan identitas kolektif yang kuat. Dengan pendekatan ini, *Parompa Sadum* tidak hanya dilihat sebagai alat gendong yang praktis, melainkan sebagai sebuah sistem komunikasi yang dinamis yang mencerminkan struktur sosial dan harapan filosofis dari pemiliknya.

Rumusan permasalahan dalam studi ini berfokus pada upaya untuk mengungkap kedalaman ontologis *Parompa Sadum* Angkola melalui tiga aspek utama, yang mencakup identifikasi makna simbolik di belakang variasi motif serta kombinasi warna yang ada, eksplorasi fungsi sosiokulturalnya dalam perubahan hidup masyarakat Angkola, dan juga sintesis hubungan antara simbol, makna, dan fungsi tersebut dengan memanfaatkan kerangka teoritis semiotika. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen visual pada kain tersebut tidak hanya berperan sebagai alat gendong yang praktis, tetapi juga bertindak sebagai sistem tanda yang menyampaikan identitas, harapan, dan norma nilai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sumbangsih dari penelitian ini diharapkan secara teoretis dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu linguistik dan antropologi lewat pemanfaatan teori semiotika untuk menganalisis artefak budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber rujukan akademis untuk eksplorasi materi budaya Nusantara yang masih sedikit mendapatkan perhatian terkait analisis tanda secara detail. Dari segi praktis, temuan penelitian ini berperan sebagai arsip penting dalam usaha melestarikan warisan budaya takbenda (WBTB) komunitas Angkola. Hal ini memberikan pemahaman yang mendidik kepada generasi muda dan para pengrajin tenun tentang filosofi yang terkandung di dalam estetika kain, serta memperkuat identitas budaya lokal agar nilai-nilai kebijaksanaan setempat tetap berarti dan terlindungi di tengah perkembangan modernisasi global.

Penelitian ini dibangun di atas sejumlah kajian sebelumnya yang telah meneliti kekayaan budaya Sumatera Utara, termasuk studi tentang cara pembuatan dan pewarnaan alami *ulos* Batak Toba secara umum. Niessen, (2019). Tinjauan mengenai peran sosiologis kain tenun dalam upacara adat perkawinan masyarakat Angkola. Nasution, (2018), serta analisis semiotik terhadap motif *Gorga* pada *rumah adat Bolon* yang mengaitkan bentuk geometris dengan hubungan kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Saragih, (2021) Walaupun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan dasar yang kokoh terkait aspek teknis, sosiologis, dan simbolis dalam kebudayaan Angkola, pembahasan yang secara spesifik mengkaji *Parompa Sadum* Angkola melalui perspektif

semiotika masih sangat jarang. Dengan merangkum hasil-hasil dari berbagai sudut pandang ini, penelitian ini menekankan kehadirannya untuk mengisi kekosongan pengetahuan dengan memberikan fokus analisis pada sistem tanda dan makna filosofis yang unik pada kain gendong masyarakat Angkola.

Kesenjangan dalam penelitian ini terlihat pada banyaknya fokus yang diberikan pada studi kain tradisional di Sumatera Utara, yang umumnya hanya menyoroti *Ulos* Batak Toba, sementara analisis yang mendalam tentang *Parompa Sadum* Angkola dengan menggunakan pendekatan semiotika masih sangat minim. Ada kekurangan yang cukup besar dalam literatur yang menguraikan perbedaan visual antara motif *Sadum* Angkola dan variasi *Sadum* dari wilayah lainnya, serta cara simbol-simbol itu diartikan secara khusus dalam konteks tradisi pengasuhan anak masyarakat Angkola. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan pada pemahaman tanda yang lebih mendalam, untuk mengungkap bagaimana *Parompa Sadum* berfungsi sebagai ungkapan identitas kultural Angkola yang khas dan mandiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap kedalaman ontologis *Parompa Sadum* Angkola sebagai sebuah sistem komunikasi yang dinamis. Menurut Sugiyono, metode kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi keadaan objek yang bersifat alami, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dan hasil penelitian lebih menekankan pemahaman terhadap makna daripada generalisasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam proses pengumpulan, pengidentifikasian, dan penganalisisan data tekstual maupun visual yang terkandung dalam kain tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama seorang informan kunci (*key informant*), yaitu seorang penduduk asli (*penutur budaya*) dari etnis Angkola yang saat ini berdomisili di Kota Medan. Informan tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria kepemilikan pengetahuan yang mendalam mengenai adat istiadat Angkola, memahami falsafah pengasuhan anak tradisional, serta masih menyimpan dan mempraktikkan penggunaan *Parompa Sadum* dalam siklus hidup keluarga urbannya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap objek fisik kain, foto ragam hias motif, serta literatur akademis pendukung yang relevan untuk memetakan kesenjangan penelitian dengan kajian-kajian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk menjamin keabsahan dan validitas temuan di lapangan. Langkah pertama dilakukan melalui observasi tekstual dan visual untuk mengidentifikasi serta membuat katalogisasi terhadap variasi 8 pola motif utama, yakni *Bunga Ros*, *Jojak*, *Ruang*, *Sijobang*, *Luslus*, *Pusuk Robung*, *Singap*, dan *Rambu na Ginjang*, beserta 3 warna dasar kain yang meliputi *Mara* (merah), *Birong* (hitam), dan *Nabottar* (putih). Langkah kedua dikombinasikan dengan wawancara mendalam bersama informan diaspora Angkola di Medan untuk menggali ingatan kolektif, makna kultural personal, serta fungsi sosiokultural kain dalam ritus transisi kehidupan masyarakat urban, seperti pada prosesi tradisi *Mangayun*. Terakhir, studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoretis dan antropologis terkait simbol-simbol yang dikaji.

Data yang telah terkumpul kemudian dibedah secara sistematis menggunakan pisau analisis semiotika model Roland Barthes yang menekankan sistem penandaan dua layer.

Pada tatanan penandaan layer pertama (denotasi), analisis berfokus pada objek fisik tekstil dengan menguraikan karakteristik bentuk visual, garis, warna, dan susunan geometris dari setiap motif ragam hias kain secara langsung. Selanjutnya, pada tatanan penandaan layer kedua (konotasi), analisis dilakukan dengan mengaitkan narasi hasil wawancara informan untuk membongkar muatan semantik, nilai teologis, pesan emosional, dan doa filosofis yang tersimpan di balik elemen-elemen visual tersebut. Tahap akhir analisis bermuara pada konsep mitos Barthes, yaitu menguraikan bagaimana tanda-tanda budaya ini dinaturalisasi oleh masyarakat Angkola di Medan, sehingga penggunaan *Parompa Sadum* diterima secara kolektif sebagai sebuah realitas alamiah, identitas yang mandiri, serta kewajiban adat yang mutlak dalam tatanan struktur sosial mereka.

Hasil

I. Temuan Penelitian: Katalog dan Penjelasan Tanda Visual Parompa Sadum

Berdasarkan pengamatan dan analisis dokumen terhadap variasi hiasan pada *Parompa Sadum* Angkola, studi ini mampu menemukan serta mengelompokkan delapan (8) pola utama yang berfungsi sebagai sistem tanda pada kain gendong tradisional tersebut. Delapan pola tersebut terdiri dari: *Bunga Ros*, *Jojak*, *Ruang*, *Sijobang*, *Lulus*, *Pusuk Robung*, *Singap*, dan *Rambu na Ginjang*.

Di bawah ini adalah penjelasan visual denotatif untuk setiap pola berdasarkan data yang diperoleh di lapangan:

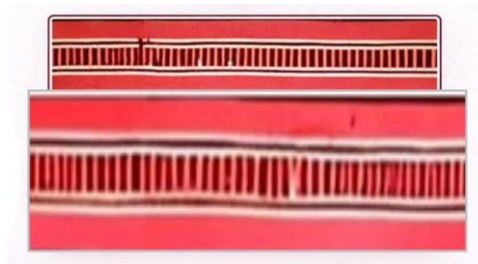
1. Motif *Bunga Ros*



Gambar 1

Secara literal, motif *Bunga Ros* diartikan sebagai susunan bentuk geometris yang tersusun secara teratur. Ini tidak menggambarkan bunga mawar dengan cara yang realistis, melainkan menggunakan teknik geometris yang menciptakan pola menyerupai berlian atau bunga yang sedang mekar, dengan pusat yang terletak di tengah. Informasi yang tertera pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa motif ini dirajut dengan variasi warna yang cerah dan menarik seperti kuning, hijau, merah, dan pink yang diulang-ulang di atas latar kain berwarna hitam atau merah gelap. Motif ini umumnya memiliki posisi yang menonjol pada permukaan kain atau pada bagian atas kain, memberikan tampilan visual yang hidup dan menarik.

2. Motif *Jojak*



Gambar 2

Motif *Jojak* dikenali sebagai sekumpulan garis tebal yang mendatar, berwarna merah ataupun hitam, yang mengalir di sepanjang sisi lebar kain. Informasi pada Gambar 2 menggambarkan bahawa garis tebal ini sering kali dikelilingi oleh garis-garis lebih halus yang berada di atas dan bawahnya, membentuk pola barisan yang jelas. Dalam komposisi kain *Parompa Sadum*, *Jojak* bertindak sebagai pola asas yang bersifat berulang dan berfungsi untuk menyokong atau membatasi motif-motif geometris lain.

3. Motif *Ruang*



Gambar 3

Memperlihatkan motif *Ruang* sebagai variasi hiasan yang memiliki pola utama berbentuk belah ketupat atau simpul pilin yang disusun secara mendatar. Pola belah ketupat ini dijalin menggunakan benang dengan warna kontras seperti merah, kuning, hijau, dan putih, yang disusun secara bertumpuk di atas latar kain berwarna gelap seperti hitam atau biru tua. Motif *Ruang* menghasilkan keterhubungan geometris yang padat dan merupakan salah satu pola yang paling rumit dan ikonik pada kain *Sadum*.

4. Motif *Sijobang*



Gambar 4

Motif *Sijobang* diilustrasikan melalui penggunaan bentuk geometris yang mirip dengan siluet burung dalam posisi spesifik. Pola ini terdiri dari rangkaian bentuk segitiga dan garis paralel yang ditempatkan secara vertikal atau diagonal, menghasilkan ilusi gerakan atau pola yang bergelombang. Informasi dalam Gambar 4 menunjukkan bahwa motif ini ditenun dengan benang berbagai warna yang disusun secara berulang, menciptakan efek visual yang energik.

5. Motif *Lulus*

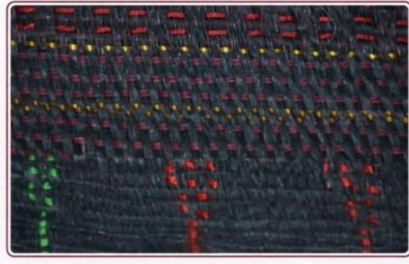


Gambar 5

Motif *Lulus* dikenali sebagai variasi hiasan yang berlandaskan garis lurus yang disusun sejajar, baik dalam arah horizontal maupun vertikal. Desain ini ditenun menggunakan benang dengan warna yang mencolok, terutama kuning keemasan, yang terlihat kontras di atas latar belakang kain yang gelap. Dalam tatanan kain, *Lulus* berperan sebagai garis

batas atau pemisah antara berbagai desain geometris yang berbeda, memberikan rasa keteraturan dan struktur visual pada kain.

6. Motif *Pusuk Robung*



Gambar 6

Motif *Pusuk Robung* yang secara harfiah menggambarkan stilisasi geometris dari tunas rebung (pusuk) bambu. Pola ini biasanya memiliki bentuk segitiga yang meruncing ke atas (mirip dengan gunung), di mana bagian dalam segitiga dipenuhi oleh garis-garis atau pola titik-titik kecil. Informasi dalam Gambar 6 menunjukkan bahwa motif Pusuk Robung ditenun menggunakan benang berwarna cerah (merah, hijau) di atas bahan kain berwarna gelap, sering kali disusun dalam urutan yang berulang.

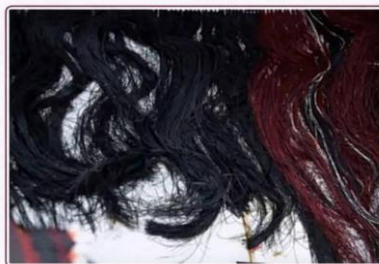
7. Motif *Singap*



Gambar 7

Motif *Singap* diidentifikasi sebagai pola geometris berupa belah ketupat atau segitiga yang tersusun dalam rangkaian, menghasilkan efek jalinan atau jala. Data yang terlihat pada Gambar 7 menunjukkan bahwa motif ini dijahit dengan benang berwarna cerah seperti kuning, hijau, dan ungu di atas kain berwarna merah hati, menciptakan pola jala yang padat. Pola ini menunjukkan jalinan segitiga yang simetris dan saling terhubung.

8. Motif *Rambu na Ginjang*



Gambar 8

Menampilkan Rambu na Ginjang, yang secara harfiah merupakan kumpulan rumbai atau jumbai benang yang dibiarkan menggantung di ujung kain, tanpa dijahit menjadi pola. Rumbai ini terbuat dari benang berwarna gelap (hitam) dan cerah (merah hati, putih) yang saling terjalin, memberikan kesan tekstur yang berbeda dan nuansa gerakan di ujung kain Parompa Sadum.

Pembahasan

Analisis Makna dan Fungsi Parompa Sadum Angkola

Analisis Konotasi: Menggali Pesan Budaya di Balik Simbol Visual

Dengan memanfaatkan pendekatan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, setiap simbol denotatif yang telah disebutkan sebelumnya berfungsi sebagai penanda bagi arti budaya atau petanda yang bersifat konotatif di dalam kosmologi masyarakat Angkola. Berikut adalah penjelasan makna konotatif dari setiap motif:

A. Makna Konotatif Warna Dasar

Warna dasar yang diterapkan pada *Parompa Sadum* (Hitam, Merah, Putih) mengandung konotasi filosofis yang mendalam:

- a) Warna Merah (*Narara*): Merah pada dasar kain secara konotatif mencerminkan keberanian, semangat hidup yang membara, serta energi. Ini adalah warna yang mewakili kehidupan dan kekuatan jiwa.
- b) Warna Hitam (*Lomlom*): Melambangkan kewibawaan, keteguhan, dan nilai-nilai hukum adat. Pemilihan warna hitam memberikan impresi bahwa anak tersebut "dibungkus" oleh norma-norma adat yang kuat.
- c) Warna Putih (*Nabottar*): Menggambarkan kesucian, integritas, dan ketulusan niat. Ini adalah warna yang mewakili fitrah atau keadaan suci bayi tersebut.

B. Dekonstruksi Konotasi Motif-Motif Spesifik

Makna tersirat dari setiap motif geometris:

- a) Bunga Ros: Berdasarkan informasi pada Gambar 1, motif ini memiliki arti sebagai lambang "keharuman yang melengkapi." Bunga mawar, sebagai perumpamaan untuk keindahan dan aroma menawan, secara konotatif mengisyaratkan bahwa perjalanan hidup anak harus dihiasi dengan tindakan baik (*mar roha*) yang "mewangi" dan menambah nilai-nilai luhur lainnya.
- b) *Jojak*: Garis tebal yang melintang dalam motif *Jojak* memiliki makna sebagai "keteguhan hati atau prinsip yang teguh." Seperti halnya *Jojak* mendasari semua motif yang lain, prinsip ini harus menjadi pijakan hidup yang kuat dan tidak tergoyahkan. Garis-garis ini menyampaikan pesan ketegasan dalam memegang nilai.
- c) *Ruang*: Berdasarkan informasi dari Gambar 3, stilisasi ular keramat *ulok Sende* atau *ulok Sibagandingtua* dalam motif Ruang memiliki konotasi sebagai pesan mengenai "kehati-hatian." Simbol ular yang waspada menyampaikan pesan konotatif agar tidak mudah terpengaruh oleh kata-kata manis yang dapat mengalihkan perhatian. Ketidadaan sikap hati-hati bisa berujung pada "kepahitan dan kesialan."
- d) *Sijobang*: Motif berbentuk burung pada Gambar 4 memiliki konotasi sebagai simbol "keasrian dan kesucian." Karakter burung yang menjunjung kebersihan diri (menurunkan *tondi* ke lima organ tubuh) menyampaikan pesan konotatif tentang pentingnya menjaga kebersihan lahir dan batin, yang dirangkum dalam konsep *Poda na Lima*. Siregar, (2019). Gerakan naik-turunnya melambangkan dinamika dalam pencarian kesempurnaan hidup.
- e) *Luslus*: Garis yang ada dalam desain *Luslus* memiliki arti sebagai lambang "struktur dan kejelasan aturan." Seperti *Luslus* memisahkan berbagai ornamen, norma-norma tradisi juga membedakan antara yang benar dan yang salah. Arti dari pola ini adalah sebuah pesan untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat sesuai dengan kesepakatan yang ada (*manopi duru*).

- f) *Pusuk Robung*: Motif rebung bambu melambangkan simbol kegunaan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Rebung yang tumbuh menjadi bambu multifungsi menyampaikan doa agar anak tersebut nantinya menjadi individu yang bermanfaat bagi komunitasnya, serta melambangkan semangat patriotisme.
- g) *Singap*: Desain jala yang terlihat pada Gambar tujuh memiliki arti sebagai simbol kekuatan dalam hubungan sosial. Motif ini menggambarkan ide *Dalihan Na Tolu* (tiga kelompok keluarga), mengandung pesan bahwa hubungan sosial, baik yang diberikan oleh darah maupun ikatan perkawinan, harus menjadi dasar utama dalam kehidupan sosial.
- h) *Rambu na Ginjang*: Ujung-ujung benang yang terurai melambangkan "harapan dan doa yang tidak pernah pudar." Ujung-ujung yang tertiuip angin menggambarkan *sinta-sinta* (doa serta harapan) dan juga mengandung makna doa agar anak tersebut diberkahi umur panjang (*rambu na ginjang*).

Analisis Mitos: *Parompa Sadum* sebagai Realitas Alamiah

Konsep Mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes merujuk kepada saat di mana arti konotatif dari budaya diterima dan dianggap sebagai sesuatu yang alami, absolut, serta tidak bisa dibantah. Dalam konteks *Parompa Sadum*, kita dapat melihat bagaimana simbol-simbol visual tersebut telah dipandang sebagai kebenaran bersama dalam komunitas Angkola.

Parompa Sadum telah mencapai tahap mitos identitas. Terdapat keyakinan kolektif bahwa seorang cucu yang menerima *Parompa Sadum* dari *Ompungnya* akan memiliki hubungan batin yang mendalam dengan warisan budayanya dan terlindungi secara spiritual. Komunitas meyakini bahwa *Parompa Sadum* merupakan kewajiban adat yang sudah semestinya. Jika seorang cucu tidak dibawa menggunakan *Parompa Sadum*, akan muncul rasa "kekurangan" atau "cacat" dalam konteks budaya, yang menegaskan fungsi kain tersebut sebagai suatu keharusan.

Lebih dalam lagi, kepercayaan ini menjadikan gagasan perlindungan spiritual tampak alami; masyarakat meyakini bahwa kain ini mampu memberikan perlindungan kepada bayi dari gangguan roh jahat atau penyakit. Walaupun dari segi ilmiah tidak ada bukti yang mendukung, tetapi dari sudut pandang semiotik, simbol ini telah berfungsi dengan sangat efektif dalam pola pikir masyarakat. Kepercayaan ini memperkuat struktur sosial *Dalihan Na Tolu*, di mana pengeluaran *parompa* menjadi lambang pengakuan terhadap garis keturunan dan kasih sayang antara generasi, yang dianggap sebagai hal yang mutlak dalam tatanan masyarakat Angkola. Harahap, (2022).

Analisis Fungsi: *Parompa Sadum* dalam Struktur Sosial

Secara pragmatis-fungsional, *Parompa Sadum* memiliki posisi sentral dalam transisi kehidupan masyarakat Angkola, terbagi menjadi dua fungsi utama:

A. Fungsi Manifes (Praktis)

Fungsi manifes dari *Parompa Sadum* adalah peran fisik-praktis sebagai alat untuk membawa bayi. Kain tersebut dirajut dengan kekuatan dan kepadatan tertentu agar dapat aman menampung berat bayi. Di sini, *parompa* berperan untuk memberikan kenyamanan, kehangatan, dan keterhubungan fisik antara penggendong dengan bayi.

B. Fungsi Laten (Simbolis)

Fungsi laten adalah dimensi sosial kultural yang lebih mendalam, di mana *parompa* berfungsi sebagai sarana komunikasi mengenai status dan integrasi sosial:

- a) Alat Gendong Spiritual dalam Tradisi *Mangayun*: Dalam prosesi *Mangayun* (ayunan pertama), *Parompa Sadum* digunakan untuk melapisi ayunan sang bayi.

Di titik ini, perannya beralih dari alat transportasi (gendongan) menjadi sarana legitimasi secara sosial dan spiritual. Dengan *Parompa Sadum*, keluarga besar memperkenalkan status anak sebagai anggota baru dalam klan (marga).

- b) Perekat *Dalihan Na Tolu*: *Parompa Sadum* sering kali berfungsi sebagai objek pertukaran simbolis antara *Mora* (pihak yang memberikan gadis/istri) kepada *Anak Boru* (pihak yang menerima istri) melalui cucu mereka. Pemberian *parompa* menjadi momen yang memperkuat hubungan antar keluarga. Dengan mengedepankan simbolisme perhatian terhadap generasi mendatang, kain ini berperan menjaga stabilitas sosial di masyarakat Angkola.

Sintesis Analisis Semiotika: Hubungan Antara Simbol, Arti, dan Fungsi

Dengan pendekatan Roland Barthes, bisa disimpulkan bahwa hubungan yang ada antara simbol, arti, dan fungsi dalam *Parompa Sadum* membangun sebuah sistem tanda yang lengkap dan bergerak. Simbol (warna dan pola geometris) di tingkat denotasi bertransformasi menjadi arti (harapan, filosofi, dan doa) pada tingkat konotasi, yang kemudian membentuk fungsi sosial yang sakral melalui proses mitos.

Contohnya, warna merah (penanda) secara denotatif hanya merupakan sebuah pigmen warna. Namun, pada tingkat konotasi, ia berubah menjadi arti keberanian dan semangat. Di tingkat mitos, warna ini memberikan legitimasi pada fungsi kain tersebut sebagai “media gendong yang memberikan kekuatan *tondi*” kepada bayi, sebuah kewajiban adat yang inherent. Oleh karena itu, *Parompa Sadum* tidak sekadar benda mati, tetapi sebuah “Teks Budaya” yang menyimpan identitas, harapan, dan nilai-nilai adat masyarakat Angkola dari generasi ke generasi. Dengan menggunakan semiotika Barthes, kita mendapati bahwa fungsi kain ini melampaui utilitas fisik, mencapai aspek ideologis, doa, dan struktur sosial yang abadi.

Simpulan

Secara semiotik melalui analisis Roland Barthes, *Parompa Sadum* Angkola terbukti lebih dari sekadar alat gendong bayi dan berfungsi sebagai “teks budaya” yang terus berkembang. Melalui lapisan denotasi dan konotasi, tiga warna utama ‘*narara/merah, lomlom/hitam, nabottar/putih*’ serta delapan motif geometris khas seperti Bunga Ros, Jojak, Ruang, Sijobang, Luslus, Pusuk Robung, Singap, dan Rambu na Ginjang tidak hanya dianggap sebagai elemen estetis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai teologis, prinsip yang kuat, kehati-hatian, kebersihan lahir dan batin ‘*Poda na Lima*’, serta rangkaian doa untuk keselamatan dan panjang umur anak. Pada level mitos, seluruh makna filosofis ini telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Angkola sebagai kewajiban adat yang tidak dapat diabaikan demi memberikan perlindungan spiritual kepada bayi dari berbagai bahaya.

Dengan cara ini, fungsi nyata kain ini sebagai penghangat dan alat untuk menempelkan bayi berjalan seiring dengan fungsi tersembunyi sosiokulturalnya dalam ritus *Mangayun*, di mana *Parompa Sadum* berperan sebagai sarana legitimasi status anak dalam marga sekaligus alat untuk pertukaran simbolis yang memperkuat stabilitas sosial dari struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Referensi

- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Paladin.
Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text* (S. Heath, Trans.). Hill and Wang.

- Siregar, B. A. (2020). *Nilai-Nilai Budaya dalam Ragam Hias Kain Tenun Angkola*. Jurnal Antropologi dan Budaya, 4(2), 115-128.
- Niessen, S. (2019). *Legacy in cloth: The Batak weaving tradition*. KITLV Press.
- Harahap, H. (2022). *Konstruksi Sosial dan Hukum Adat Dalihan Na Tolu dalam Masyarakat Angkola*. Jurnal Budaya dan Pemikiran Islam, 6(1), 45-58.
- Nasution, M. A. (2018). *Peran Sosiologis Kain Tenun (Ulos/Aban) dalam Upacara Adat Perkawinan Tradisional Mandailing*. Jurnal Antropologi Sumatera, 16(2), 112-125.
- Saragih, R. (2021). *Analisis Semiotik Ragam Hias Gorga Rumah Adat Batak Toba dalam Perspektif Kekerabatan*. Jurnal Estetika dan Seni Rupa, 3(2), 89-101.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia*. COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society, 1(2), 38-43.
- RerefDianty, W., Puspitasari, D., & Meirantic, A. (2022). *Mengkaji makna yang terkandung dalam puisi "Ilusi" karya Heri Isnaini pada buku Montase dengan pendekatan semiotika*. Jurnal riset rumpun ilmu bahasa, 1(1), 41-46.